

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan tidak hanya merupakan aset suatu bangsa melainkan jati diri yang muncul dari khasanah kehidupan yang sangat panjang, dan untuk melestarikan nilai-nilai budaya bangsa, perlu adanya berbagai upaya yang harus dilakukan, karena budaya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia karena kebudayaan merupakan hasil dari pemikiran dan perbuatan manusia. Indonesia memiliki budaya yang sangat melimpah, keanekaragaman kebudayaan tersebut meliputi berbagai sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan kesenian (Koeutjaraningrat, 1981;204). Begitu pula Jawa Barat merupakan salah satu daerah Indonesia yang sarat dengan kebudayaan tradisonal yang beranekaragam dan kita sebagai bangsa Indonesia harus merasa bangga akan kebudayaan yang diwariskan oleh nenek moyang terdahulu. Kuatnya arus globalisasi membuat keberadaan kesenian tradisional suatu daerah di Indonesia kian memprihatinkan. Hal itu diperparah dengan minimnya minat generasi muda dalam mempelajari kesenian tradisional tersebut, generasi muda kurang mengetahui keberadaan dan keberlangsungan seni tradisional di suatu daerah tersebut.

Adapun kebudayaan Indonesia yang berada di Jawa Barat salah satunya adalah kesenian Topeng. Umumnya kesenian Topeng yang masyarakat ketahui berasal dari Cirebon Jawa Barat, yang biasa ditampilkan dalam upacara-upacara tertentu. R.I Maman Suryaatmaja (1980:19), menyatakan, dulunya karena melihat keberhasilan Sunan Gunung Jati mensyiarkan agama Islam, maka masyarakat percaya bahwa kesenian topeng bisa dijadikan penangkal serangan dari kekuatan – kekuatan jahat, maka pihak penguasa Cirebon menerapkan kesenian Topeng ini untuk meruat suatu daerah yang dianggap angker. Walau Topeng Cirebon asal mulanya dari kebudayaan Hindu-Budha pada jaman Majapahit yang membawakan cerita Panji, tetapi oleh para penyebar Islam (Wali) ke dalam kesenian Topeng ini dimasukan unsur-unsur Islam yang secara tidak langsung memberikan pendidikan agama kepada masyarakat. Dan kelanjutannya kesenian Topeng ini masih digunakan di desa – desa untuk upacara Ngunjung, Nadran, Sedekah bumi dan lain-lainnya (1980: 22). Setelah masyarakat menerima tradisi Ngaruat itu, di samping harus diadakannya pagelaran Wayang Kulit juga harus menampilkan tari Topeng, maka tumbuh suburlah penari – penari Topeng di Cirebon. Awalnya yang menarikan tari Topeng ini kebanyakan para *Dalang* Wayang Kulit yang sebelum pentas Wayang, pada siang hari sang *dalang* harus menari Topeng terlebih dahulu. Oleh karenanya para *dalang* Wayang Kulit yang lahir sebelum tahun 1930 diwajibkan untuk mendalami tari Topeng terlebih dahulu sebelum menjadi Dalang Wayang Kulit. Dalam

hubungannya pihak keraton selalu melibatkan kesenian untuk media dakwah dalam penyebaran agama Islam, dan pihak keraton memberikan nama Ki Ngabei untuk seniman yang juga berdakwah. Kesenian tari Topeng Cirebon menjalankan sisi dakwah keagamaan dengan berpijak kepada tata cara mendalami Islam di Cirebon yang mempunyai 4 (empat) tingkatan yang biasa disebut : Sareat, Tarekat, Hakekat dan Ma'ripat. (R.I, Suryaatmadja, 1980: 25). Seperti halnya topeng Cirebon, ternyata di daerah Subang pun memiliki kesenian topeng yaitu Topeng Jati (topeng Menor). Topeng Jati atau Topeng Menor yaitu kesenian Topeng yang muncul dan berkembang di Desa Jati. Penamaan kesenian Topeng Jati berdasarkan pada tempat berkembangnya kesenian yaitu di Desa Jati Kecamatan Cipunagara. Dinamakan Topeng Menor karena seni Topeng tersebut memiliki penari Topeng yang bersuara merdu pandai menari, dan cantik sehingga banyak yang memanggilnya Menor. Ditambah pula dengan keahlian penari tersebut bisa menarikan beberapa karakter Topeng, baik karakter gaya Rahwana atau buta dengan gaya menari yang gagah dan menakutkan ditarikan dengan luwes, maupun satria yang bergaya lemah lembut. Kesenian Topeng Jati merupakan hasil persebaran dari suatu individu atau masyarakat, karena kesenian ini sebenarnya berasal dari luar Subang tepatnya dari daerah Cirebon. Beberapa unsur-unsur seni yang melekat pada Topeng Jati antara lain dari unsur Topeng, *waditra*, *nayaga*, penari, dan busana. Sebutan Topeng Menor ada kaitannya dengan tradisi di lingkungan para seniman topeng Cirebon. Julukan

dibelakang kata Topeng adalah kebiasaan yang sudah sangat umum untuk menunjukkan profesi seseorang, yakni profesi sebagai penari, misalnya Topeng Sujana, Topeng Rasinah, Topeng Menor, Topeng Sawitri, dan lain-lain. (wawancara 25 Juni 2012).

Menor adalah nama lain dari Carini, seorang dalang Topeng berdarah Cirebon yang tinggal di Dusun Babakan Bandung, Desa Jati, Kecamatan Cipunagara, Kabupaten Subang. Sebutan Menor diberikan karena ia merupakan anak perempuan dari empat bersaudara (Sunaryo, Supendi, dan Komar), dari Sutawijaya dan Sani. Sutawijaya adalah dalang Wayang Kulit dan istrinya Sani adalah Dalang Topeng. Sani, berasal dari daerah Kalisapu, Kanoman, Cirebon, sementara Suta berasal dari daerah Pamayahan, Kabupaten Indramayu. Suta masih mempunyai pertalian saudara dengan Rasinah, seorang Dalang Topeng terkenal dari daerah Pekandangan Indramayu. Ia juga masih punya pertalian saudara dengan Rasinah, seorang Dalang-dalang Wayang terkenal seperti Rusdi dan Tomo, dari daerah Celeng, Indramayu. Keberadaan topeng Cirebon di Cipunagara pada mulanya berasal dari dua daerah pusat penyebaran topeng, yaitu Indramayu dan Cirebon.

Menurut penuturan Carini (Menor), sekitar tahun 1930 Aki Resa (kakek buyutnya) diminta *Nopeng* (menari Topeng) oleh pejabat tinggi setempat yaitu Ama Patih dan Juragan Demang di Cimerta. Pada saat itu para pelaku seni tidak hanya diberi imbalan berupa uang, ia diberi imbalan rumah tempat tinggal di daerah Pagaden Subang. Pada waktu itu, Pangga (salah seorang anak Resa), yang juga dalang Topeng, ikut pula.

Sebagai pemimpin rombongan Topeng, ia pun seringkali dipanggil untuk *nopeng* oleh Juragan Demang dengan mendapatkan imbalan rumah dan tanah di daerah Sindang Kasih. Kemudian mereka menetap di daerah tersebut. Pangga mewariskan seni Topeng kepada keturunannya, yaitu Winda, Talim, Aminah, Sutawijaya, dan Rudiah. Sekitar tahun 1940, Pangga dan keluarga pindah ke Desa Jati dikarenakan jembatan Cigadung yang berada dekat dengan rumahnya akan dihancurkan oleh Belanda. Rumah dan tanah di Babakan Bandung, Desa Jati, yang kini ditempati itu, pada awalnya adalah pemberian Lebe Pahing Desa Jati. Di Desa Jati-lah kesenian Topeng berkembang hingga dinamai topeng Jati dan belakangan setelah Carini yang mendapat julukan si Menor menjadi penerus, maka nama Topeng Jati pun menjadi Topeng Menor. Seperti tempat asalnya (Cirebon), Topeng Jati mempunyai beberapa Topeng dengan mempunyai karakter masing-masing. Topeng Samba berwarna merah muda berambut diibaratkan sebagai seorang kesatria yang memiliki sifat *gandang*. Topeng Rummyang diibaratkan sebagai seorang kesatria yang mempunyai karakter pemberani dan *gandang*. Topeng Tumenggung atau Punggawa memiliki karakter yang berani sebagai halnya prajurit kerajaan yang siap berperang. Warna Topeng biasanya merah muda dan berkumis. Topeng Kelana atau Rahwana, berkarakter garang, serakah, dan suka membuat onar. Warna Topeng biasanya merah dan berkumis tebal. Topeng buta mempunyai karakter

garang, menakutkan, dan berperilaku jahat. Warna topeng biasanya merah dan berkumis tebal. (wawancara 29 Juni 2012).

Dalam perkembangannya saat ini, Topeng Jati (menor) mengalami kemunduran dalam eksistensi di dalam masyarakat. Seperti halnya kesenian tradisi lainnya, yang tergusur oleh kesenian modern seperti organ tunggal dan semacamnya. Begitu pula di pihak pemerintah yang kurang memperhatikan dan melestarikan kesenian topeng Jati (Menor) ini, yang membuat minimnya pengetahuan masyarakat tentang keberadaan kesenian Topeng Jati (Menor) ini. Ditambah pula perkembangan ekonomi yang pesat dan memaksa para pelaku seni tradisional ini untuk beralih profesi demi memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.

Dari beberapa karakter topeng yang sering ditampilkan oleh Topeng Jati (Menor), terdapat salah satu karakter yang cukup menarik untuk peneliti bedah lebih dalam, yaitu Topeng Klana. Karena disini, Topeng Klana yang ditampilkan memiliki sesuatu yang berbeda dengan gerakannya yang lebih luwes dan bertenaga. Topeng Menor (Jati) dalam proses pembentukannya telah mengalami berbagai pengaruh budaya, dengan demikian meskipun berbagai aspek dalam penyajiannya mirip dengan Topeng Cirebon, namun apabila dicermati lebih teliti terdapat perbedaan yang membentuk ciri khasnya, ciri khas topeng Menor ini dapat ditelusuri melalui analisis gerak, busana dan rias. Karena disini Topeng Klana menjadi salah satu keunggulan Topeng Jati (Menor) dalam setiap

pertunjukan. Untuk mendapatkan data mengenai salah satu tarian topeng Klana di lingkungan Seni Cinta Pusaka Serbaguna Subang Pimpinan Carini (Topeng Jati atau Menor), maka peneliti merasa tertarik untuk mengadakan penelitian ini. Untuk memfokuskan analisis permasalahan, maka dipilih Topeng Klana sebagai sampel untuk untuk analisis : gerak, busana dan rias.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka diambil beberapa rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan, sebagai berikut .

1. Kenapa topeng Klana di lingkungan seni Cinta Pusaka Serbaguna Subang pimpinan Carini (Menor) dijadikan materi tari unggulan?
2. Bagaimana struktur koreografi tari topeng Klana di lingkungan seni Cinta Pusaka Serbaguna Subang Pimpinan Carini (Menor)?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah, sebagai berikut :

1. Memperoleh gambaran mengenai tari Topeng Klana sehingga dijadikan unggulan di lingkungan seni Cinta Pusaka Serbaguna Subang pimpinan Carini (Menor).
2. Memperoleh data mengenai struktur koreografi Tari Topeng Klana di lingkungan seni Cinta Pusaka Serbaguna Subang pimpinan Carini (Menor).

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian di atas, peneliti berharap tulisan ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, terutama bagi :

1. Bagi Lembaga perguruan tinggi

Menambah sumber kepustakaan yang dapat dijadikan bahan kajian metode pembelajaran khususnya di Jurusan Pendidikan Seni Tari

2. Bagi Masyarakat

Memberikan informasi dan inspirasi baru untuk semua lapisan masyarakat dan pemerintah tentang salah satu kesenian daerah Subang.

3. Bagi Peneliti

Dapat dijadikan sebagai bahan kajian untuk penelitian. Dan menambah wawasan peneliti mengenai tari Topeng Jati (Menor).

G. Definisi Operasional/Batasan istilah

Definisi operasional peneliti diuraikan untuk menghindari salah satu penafsiran mengenai judul penelitian yang akan peneliti ajukan, dengan demikian pembaca akan memperoleh gambaran apa yang dimaksud dengan judul tersebut, maka peneliti akan mendefinisikan istilah-istilah sebagai berikut.

Kesenian Topeng Jati (Menor) adalah kesenian Topeng yang muncul dan berkembang di Desa Jati. Alasan penamaan terhadap kesenian Topeng Jati didasarkan pada tempat berkembangnya kesenian ini yaitu di Desa Jati Kecamatan Cipunagara. Dinamakan Topeng Menor, karena seni topeng tersebut pada saat itu mempunyai penari Topeng yang cantik, bersuara merdu dan pandai menari, sehingga orang memanggilnya Menor. Keahlian penari tersebut bisa menari beberapa karakter Topeng dengan luwes, baik karakter satria yang bergaya lemah lembut, maupun gaya Rahwana atau buta dengan gaya menari yang gagah dan menakutkan.

Lingkung Seni adalah tempat berkumpulnya orang-orang seni yang mempunyai tujuan yang sama dalam mewujudkan semua inspirasi dalam berkarya. Dengan demikian maka dipilihlah judul Kesenian Topeng Jati (Menor) di lingkung seni cinta pusaka serbaguna Subang sebagai judul penelitian ini.

H. Kajian Pustaka

Topeng memiliki bentuk yang bermacam-macam, dan menggambarkan berbagai karakter mulai dari wajah binatang, makhluk menakutkan, bentuk stilisasi karakter-karakter dari berbagai drama tari, hingga dalam bentuk yang hampir realistis mendekati wajah manusia. Kenneth MacGowan dan Wiliam Melnitz berpendapat, bahwa topeng binatang lebih tua usianya dari drama bertopeng. Dan kehadiran Topeng dalam budaya

masyarakat primitif berkaitan dengan kepercayaan kepada binatang totem atau totemisme. Dalam buku mereka "*The Living stage*".(*The Living Stage; A History of the World Theater*: 1962)

Toto Amsar Suanda dan Dinas Pariwisata dan Budaya Jawa Barat dalam buku "Revitalisasi Seni Topeng Menor" mengatakan bahwa "Topeng Menor" produksi Cinta Pusaka Serbaguna pimpinan Supendi merupakan salah satu jenis seni dari kabupaten Subang yang hampir punah, dan pada tahun anggaran 2011 Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat melalui balai pengelolaan Taman Budaya berupaya untuk menumbuh kembangkan kembali jenis kesenian tersebut dari kepunahan. Mendukung dalam penelitian karena di buku ini ada pembahasan Topeng Jati (Menor) di lingkungan seni Cinta Pusaka Serbaguna Subang pimpinan Carini (Menor).

Dalam disertasi Trianti Nugraheni yang berjudul "Karakter pada Dramatari Klasik di wilayah Budaya Jawa, Bali dan Sunda (sebuah studi komparasi)" terdapat pernyataan Richard Corson, dalam bukunya yang berjudul *Stage Make Up* yang mengulas rias. Dari penjelasan Corson menjelaskan bahwa ada dua jenis *make-up*, pada karakter *make-up* diperlukan makeup yang cocok untuk memperkuat peran yang dimainkannya. Adapun pada *Corective make up* merupakan *make up* tanpa spesifikasi karakter, hanya menggunakan *make up* koreksi agar tampak lebih cantik.

Jakob Sumardjo dan kawan-kawan dalam bukunya yang berjudul Seni Pertunjukan Indonesia pada tahun 2001 mengemukakan bahwa Seni pertunjukan sebagai

upacara, sisa-sisa seni pertunjukan lama yang sekarang dalam masyarakat Indonesia, selalu diselenggarakan untuk alasan-alasan yang berhubungan dengan upacara peralihan. Dalam melakukan upacara pernikahan atau khitanan, biasanya diselenggarakan sebuah seni pertunjukan lama, misalnya pertunjukan Wayang atau Topeng. Tetapi juga sudah muncul gejala bahwa pertunjukan lama terdapat juga seni produk masyarakat modern seperti sandiwara atau layar tancap. Disini jelas terlihat bahwa seni pertunjukan selalu dihubungkan dengan peristiwa upacara peralihan.

Pada buku yang berjudul Sosisologi Tari pada tahun 2007 oleh Y.Sumandiyo Hadi mengungkapkan bahwa tari juga dapat hadir pula untuk hiburan kesenangan yang disiapkan dengan penataan artistik yang garapannya cukup baik, seperti dalam sajian pertunjukan untuk resepsi perkawinan, ulang tahun, atau acara pertemuan yang lain. Beberapa jenis tarian lain yang dapat dimasukkan dalam kelompok tarian yang bersifat sakral ini, masih terdapat pula tarian yang berfungsi dengan daur kehidupan seperti kelahiran, inisiasi pubertas, perkawinan, dan kematian; tarian penyembuhan atau pengobatan; dan tarian “magi perburuan, menirukan binatang serta jenis tarian menirukan perang di lingkungan masyarakat yang masih melanjutkan warisan budaya primitif.

Kajian pustaka yang telah di uraikan diatas, diharapkan bisa menunjang dalam membantu peneliti dalam menganalisis aspek yang akan diteliti. Selain tentang pembahasan karakter, diperlukan pula analisis gerak dan rias yang bisa mendukung

dalam penelitian ini. Dimana kedua aspek tersebut sangat mendukung dalam memperjelas pokok bahasan dalam penelitian ini. Di dalam menganalisis tarian sangat diperlukan dengan beberapa ilmu diantaranya ilmu komposisi tari, koreografi yang spesifik sesuai dengan latar belakang tarian itu sendiri. Pada tari Topeng Jati (Menor) dapat dianalisis mengenai kostum, koreografi, rias. Dari analisis tersebut dapat diambil banyak makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam tarian. Koreografi akan dianalisis dan dikategorikan, selanjutnya ditelaah dengan teori deskriptif analitis. Rias dan busana dalam sebuah pertunjukan tari mempunyai kedudukan penting pula dalam memperkuat karakter dan mempercantik penari. Ditambah pula busana yang memiliki arti dan fungsi masing-masing dalam sebuah tarian, yang bisa menjadikan sebuah pembahasan menarik.

I. Asumsi

Asumsi atau anggapan dasar yang melandasi penelitian ini dan dijadikan tolak ukur bagi peneliti adalah bahwasannya sebuah perkembangan sebuah kesenian yang berkembang di masyarakat Subang yang memiliki ciri khas tersendiri baik dalam koreografi, rias dan busana. Apabila dicermati memiliki sesuatu yang berbeda yang tumbuh dan berkembang di lingkungan masyarakat Subang. kesenian tersebut memiliki sebuah keunggulan yang lingkungan seni Cinta Pusaka Serbaguna kedepankan dalam setiap pertunjukannya. Sesuai

dengan perkembangannya di daerah yang berbeda, maka memiliki sebuah perkembangan yang berbeda pula.

J. Metode Penelitian

A. Metode dan Pendekatan

Metode adalah suatu proses atau prosedur yang sistematis berdasarkan prinsip dan teknik ilmiah yang dipakai oleh disiplin (ilmu) untuk mencapai suatu tujuan, sehingga dalam penelitian kali ini peneliti menggunakan metode deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif.

Pendekatan kualitatif adalah suatu cara yang digunakan dalam penelitian pada kondisi objek yang alamiah. Metode ini dianggap peneliti sebagai langkah konkrit guna memperoleh informasi data dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang muncul dalam penelitian.

B. Lokasi dan Sampel Penelitian

Kesenian Tari Topeng Jati (menor) yang diselenggarakan khusus dari Lingkungan Seni Cinta Pusaka Serbaguna, di kampung Babakan Bandung, Dusun. Sindang, Desa. Jati, Kecamatan Cipunagara, Kabupaten Subang. Untuk lokasi penelitian di Desa. Jati, Kecamatan Cipunagara, Kabupaten Subang, dengan sampel yang dipilih yaitu Tari Topeng Jati (menor) pada lingkungan seni Cinta Pusaka Serbaguna tersebut.

C. Instrumen penelitian

Instrumen merupakan alat yang digunakan dalam pengumpulan data dan informasi yang diperlukan dalam penelitian. Sebelum melakukan penelitian ke lapangan peneliti menyiapkan beberapa panduan diantaranya panduan observasi, wawancara dan dokumentasi. Dengan adanya panduan penelitian tersebut peneliti akan lebih fokus terhadap topik pembahasan.

a. Lembar observasi

Lembar panduan observasi ini digunakan untuk mengamati kesenian Topeng Jati (Menor) pada lingkungan seni Cinta Pusaka Serbaguna Subang untuk mengetahui latar belakang munculnya Topeng Klana di lingkungan seni Cinta Pusaka Serbaguna Subang Pimpinan Carini (Menor), koreografi, dan mengetahui bagaimana rias dan busana Topeng Klana tersebut.

b. Lembar Wawancara

Lembar wawancara ini digunakan untuk mendapatkan data dan informasi untuk mengetahui latar belakang munculnya Topeng Klana di lingkungan seni Cinta Pusaka Serbaguna Subang pimpinan Carini (Menor), koreografi, dan mengetahui bagaimana rias dan busana kesenian Tari Topeng Jati (Menor) tersebut.

D. Teknik pengumpulan data (observasi, dokumentasi, studi pustaka)

- a. Observasi, dalam penelitian kali ini peneliti memusatkan perhatian terhadap hal-hal dengan objek yang diteliti, dan yang peneliti lakukan adalah datang langsung dan melihat pertunjukan kesenian Tari Topeng Jati (menor).
- b. Wawancara, dilakukan untuk mengumpulkan informasi verbal, memperoleh kelengkapan dan kejelasan. Mengumpulkan data dan wawancara merupakan deretan pertanyaan yang ditunjukkan kepada orang-orang yang dapat memberikan informasi yang jelas, dengan wawancara yang tidak terstruktur.
- c. Dokumentasi, dalam penelitian ini berupa video dan foto-foto yang dilampirkan, juga kamera adalah salah satu alat dokumentasi yang dipakai untuk meneliti.
- d. Studi Pustaka, dalam penelitian ini mendapat rujukan dari berbagai sumber buku.





Firman Nugraha, 2012

Topeng Klana Di Lingkungan Seni Cianta Pusaka Serbanguna Subang Carini (Menor)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu